



Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Elsafitri A. Tuna¹, Ismail A. Ibrahim², Nurdin Yusuf³, Anggita Permata Yakup⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gorontalo

Email: elsafitrituna2002@gmail.com

Keywords:

Land Area;
Production Volume;
Production Costs;
Selling Price;
Farmers' Income

Abstract. *This study aims to analyze the factors influencing the income of coconut farmers in Biluhu District. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis. Primary data were collected through direct interviews, questionnaires, and documentation involving coconut farmers in the study area. The independent variables consisted of land area, production volume, production costs, and selling price, while farmers' income served as the dependent variable. The results reveal that land area and production costs have a negative and significant effect on farmers' income. In contrast, production volume and selling price have a positive and significant effect on income. Among the explanatory variables, selling price is identified as the most influential factor in increasing farmers' income. These findings suggest that improving productivity, maintaining efficient production costs, and ensuring stable selling prices are essential strategies for enhancing the income and welfare of coconut farmers in Biluhu District.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi kepada petani kelapa di wilayah penelitian. Variabel independen yang dianalisis meliputi luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual, sedangkan pendapatan petani merupakan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Sebaliknya, jumlah produksi dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Di antara seluruh variabel yang diteliti, harga jual merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, serta stabilitas harga jual merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa di Kecamatan Biluhu.

Corresponden author:

Email: elsafitrituna2002@gmail.com

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah

perdesaan (Arsyad, 2024; Sukirno, 2021). Di Indonesia, subsektor perkebunan menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah karena mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan pengembangan industri berbasis hasil pertanian. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah kelapa (*Cocos nucifera*), mengingat hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku industri, maupun produk bernilai tambah (Nahdiani et al., 2024; Dimas Gusriansyah, 2025).

Kecamatan Biluhu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gorontalo yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani kelapa. Kondisi agroklimat yang sesuai menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan sekaligus sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian, tingkat pendapatan petani kelapa masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan usaha tani belum sepenuhnya optimal, sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperoleh setiap petani masih berbeda-beda (Yusup et al., 2024).

Secara teoritis, pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi maupun faktor ekonomi. Luas lahan menentukan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan, sedangkan jumlah produksi dipengaruhi oleh teknik budidaya, kualitas pemeliharaan tanaman, penggunaan sarana produksi, dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Selain itu, biaya produksi yang meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pemeliharaan, dan sarana produksi lainnya akan memengaruhi besarnya keuntungan yang diterima petani. Di sisi lain, perubahan harga jual komoditas di pasar menjadi faktor penting yang menentukan tingkat pendapatan petani karena secara langsung memengaruhi nilai penerimaan usaha tani (Andilan et al., 2021; Winarti & Permadi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan petani. Andilan et al. (2021) menemukan bahwa luas lahan, biaya produksi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. Penelitian Nahdiani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices*) mampu meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan usahatani kelapa. Selanjutnya, Kasdianti et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa. Hasil penelitian Winarti dan Permadi (2024) turut menegaskan bahwa produktivitas lahan, efisiensi biaya, dan akses pasar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Meskipun demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di daerah lain dengan karakteristik sumber daya, kondisi agroklimat, dan sistem pemasaran yang berbeda sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kondisi petani kelapa di Kecamatan Biluhu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji sebagian faktor yang memengaruhi pendapatan petani, sementara kajian yang menganalisis secara simultan pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa masih belum banyak dilakukan, khususnya di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan petani dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani, serta kesejahteraan petani kelapa secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan hubungan antarvariabel dianalisis secara objektif melalui pengujian statistik. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, wawancara terstruktur, dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian meliputi seluruh petani kelapa yang secara aktif mengelola usaha tani kelapa di Kecamatan Biluhu. Populasi tersebut mencakup petani yang melakukan kegiatan budidaya, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemasaran hasil panen. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa dan penyuluh pertanian, jumlah populasi sebanyak 40 orang petani yang tersebar di delapan desa di Kecamatan Biluhu.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling. Teknik ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden sehingga mampu meminimalkan bias dalam proses pemilihan sampel dan menghasilkan data yang lebih representatif.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2022) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n = jumlah sampel;

N = jumlah populasi;

e = tingkat kesalahan (*margin of error*).

Dengan jumlah populasi (**N**) sebanyak 40 orang dan tingkat kesalahan (**e**) sebesar 5% (0,05), maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{40}{1 + 40(0,05)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 0,10}$$

$$n = \frac{40}{1,10} = 36,36$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dibulatkan menjadi 36 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha tani kelapa di lokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan karakteristik petani serta aktivitas usaha tani yang dijalankan. Sementara itu, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai seluruh variabel penelitian. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait maupun dokumen yang relevan.

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear berganda mensyaratkan terpenuhinya beberapa asumsi klasik sehingga model yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui beberapa tahapan berikut. (1) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi

berdistribusi normal. Pengujian menggunakan metode *Kolmogorov–Smirnov* yang didukung dengan Normal Probability Plot (P–P Plot). Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. (2) Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. (3) Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dan didukung dengan analisis Scatterplot. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 serta pola sebaran residual tidak membentuk pola tertentu. Selanjutnya, uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin–Watson* untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Model dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai *Durbin–Watson* berada pada kisaran yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

dengan keterangan:

Y = Pendapatan petani kelapa;

X₁ = Luas lahan;

X₂ = Jumlah produksi;

X₃ = Biaya produksi;

X₄ = Harga jual;

β₀ = konstanta;

β₁–β₄ = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen;

ε = *error term*

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R*²) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai *R*², semakin besar proporsi variasi pendapatan petani yang dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Kabupaten Gorontalo. Luas areal perkebunan kelapa yang cukup besar menjadikan komoditas ini sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat, khususnya di Kecamatan Biluhu. Selain dijual dalam bentuk kelapa butiran, sebagian hasil panen juga diolah menjadi minyak kelapa secara

tradisional. Akan tetapi, kegiatan pengolahan tersebut masih dilakukan dalam skala rumah tangga sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah.

Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, keterbatasan akses pasar, serta fluktuasi harga jual yang menyebabkan pendapatan petani cenderung beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan usaha tani dan dinamika pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian dilakukan terhadap 36 responden dengan nilai **r tabel sebesar 0,329** pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel penelitian

Variabel	Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Luas Lahan (X1)	X1.1	0,907	0,329	Valid
	X1.2	0,915	0,329	
Jumlah Produksi (X2)	X2.1	0,886	0,329	Valid
	X2.2	0,886	0,329	
Biaya Produksi (X3)	X3.1	0,892	0,329	Valid
	X3.2	0,839	0,329	
Harga Jual (X4)	X4.1	0,840	0,329	Valid
	X4.2	0,912	0,329	
Pendapatan Petani Kelapa (Y)	Y.1	0,745	0,329	Valid
	Y.2	0,889	0,329	
	Y.3	0,838	0,329	

Sumber: Olah data 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, harga jual, dan pendapatan petani memiliki nilai **r hitung** yang lebih besar daripada **r tabel**. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid sehingga mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian juga harus memiliki tingkat konsistensi yang baik. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode **Cronbach's Alpha**, seluruh variabel memperoleh nilai di atas batas minimum 0,60.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Luas Lahan (X1)	0,794	2
Jumlah Produksi (X2)	0,727	2
Biaya Produksi (X)	0,661	2
Harga Jual (X4)	0,687	2
Pendapatan Petani Kelapa (Y)	0,765	3

Sumber: Olah data 2026

Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel luas lahan sebesar 0,794, jumlah produksi 0,727, biaya produksi 0,661, harga jual 0,687, dan pendapatan petani 0,765. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai sehingga mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan pada kondisi pengukuran yang sama.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas

dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Uji ini penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam pengujian asumsi klasik, sehingga model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang valid dan tidak bias dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 3. Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,81394422
Most Extreme Differences	Absolute		,155
	Positive		,068
	Negative		-,155
Kolmogorov-Smirnov Z			,931
Asymp. Sig. (2-tailed)			,351

Sumber: Olah data 2026

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,351, lebih besar daripada 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa residual model berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu prasyarat analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel bebas dalam penelitian memiliki pengaruh yang independen terhadap variabel terikat, sehingga model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil estimasi yang akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,290	1,838		,702	,488		
	Luas Lahan	-,240	,109	-,231	-2,208	,035	,715	1,399
	Jumlah Produksi	,440	,154	,298	2,850	,008	,714	1,400
	Biaya Produksi	-,246	,104	-,215	-2,363	,025	,945	1,058
	Harga Jual	1,295	,151	,775	8,557	,000	,953	1,050

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Kelapa

Sumber: Olah data 2026

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Kondisi tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya secara independen terhadap pendapatan petani.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang penting untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria homoskedastisitas, sehingga varians error bersifat konstan. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat efisien dan dapat dipercaya dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1,357	1,052		,207
	Luas Lahan	,030	,062	,095	,638
	Jumlah Produksi	-,061	,088	-,138	,495
	Biaya Produksi	,073	,060	,213	,229
	Harga Jual	-,115	,087	-,229	,195

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Olah data 2026

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga varians residual bersifat konstan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, sedangkan nilai di luar rentang tersebut menunjukkan adanya autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,870 ^a	,758	,726	,865	2,057

a. Predictors: (Constant), Harga Jual, Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan Petani Kelapa

Sumber: Olah data 2026

Hasil Uji Autokorelasi Menghasilkan Nilai *Durbin-Watson* Sebesar 2,057, Yang Mengindikasikan bahwa residual bersifat independen dan model regresi terbebas dari autokorelasi. Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik tersebut, model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan perubahan pendapatan petani kelapa.

Tabel 7. Hasil Analisi Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1,290	1,838		,702	,488
	Luas Lahan	-,240	,109	-,231	-2,208	,035
	Jumlah Produksi	,440	,154	,298	2,850	,008
	Biaya Produksi	-,246	,104	-,215	-2,363	,025
	Harga Jual	1,295	,151	,775	8,557	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Kelapa

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan koefisien regresi tidak terstandarisasi (*Unstandardized Coefficients/B*), persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,290 - 0,240X_1 + 0,440X_2 - 0,246X_3 + 1,295X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, variabel luas lahan (X1) memiliki nilai beta sebesar -0,231 yang menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan cenderung menurunkan pendapatan petani kelapa dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel jumlah produksi (X2) memiliki koefisien beta positif sebesar 0,298, yang berarti semakin tinggi jumlah produksi maka pendapatan petani kelapa juga akan meningkat. Selanjutnya, variabel biaya produksi (X3) memiliki nilai beta sebesar -0,215 yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya produksi dapat menyebabkan penurunan pendapatan petani kelapa. Sementara itu, variabel harga jual (X4) memperoleh nilai beta terbesar yaitu 0,775, yang menunjukkan bahwa harga jual merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi peningkatan pendapatan petani kelapa.

Uji T Parsial

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel bebas, yaitu luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah apabila nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika sebaliknya maka tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, uji t digunakan untuk menilai kontribusi masing-masing variabel secara individual dalam menjelaskan variasi pendapatan petani kelapa dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji T parsial

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1,290	1,838		,702	,488
	Luas Lahan	-,240	,109	-,231	-2,208	,035
	Jumlah Produksi	,440	,154	,298	2,850	,008
	Biaya Produksi	-,246	,104	-,215	-2,363	,025
	Harga Jual	1,295	,151	,775	8,557	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Kelapa

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa secara parsial variabel luas lahan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 (< 0,05) dengan nilai t hitung sebesar -2,208, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Variabel jumlah produksi (X2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 (< 0,05) dengan nilai t hitung sebesar 2,850, yang menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa.

Selanjutnya, variabel biaya produksi (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -2,363, sehingga biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa dengan arah pengaruh negatif. Sementara itu, variabel harga jual (X4) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 8,557, yang berarti harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani kelapa.

Uji Simultan (uji F)

Uji simultan (uji F) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara simultan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kelapa. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika sebaliknya maka tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, uji F digunakan untuk menilai kelayakan model penelitian secara keseluruhan.

Tabel 9. Uji Simultan

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72,451	4	18,113	24,215	,000 ^a
	Residual	23,188	31	,748		
	Total	95,639	35			

a. Predictors: (Constant), Harga Jual, Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan Petani Kelapa

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 24,215 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak (fit) untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi pengaruh yang dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga model regresi dinilai semakin baik dalam menggambarkan fenomena penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,870 ^a	,758	,726	,865

a. Predictors: (Constant), Harga Jual, Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Produksi

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R Square), diperoleh nilai sebesar 0,726. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 72,6% variasi pendapatan petani kelapa dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual

yang terdapat dalam model penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 27,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual. Dari keempat variabel tersebut, harga jual memberikan pengaruh paling besar terhadap peningkatan pendapatan, sedangkan jumlah produksi menjadi faktor pendukung yang turut menentukan besarnya penerimaan petani. Sebaliknya, luas lahan dan biaya produksi menunjukkan hubungan negatif terhadap pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bergantung pada besarnya sumber daya yang dimiliki petani, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola usaha tani secara efisien dan memanfaatkan peluang pasar.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendapatan usaha tani merupakan hasil interaksi antara produktivitas, efisiensi penggunaan input, dan harga komoditas yang diterima petani. Dalam laporan *The State of Food and Agriculture*, FAO (2024) menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani tidak cukup dicapai melalui peningkatan produksi, tetapi juga memerlukan efisiensi pengelolaan usaha tani serta akses pasar yang mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Demikian pula, World Bank (2024) menekankan bahwa produktivitas yang tinggi akan memberikan manfaat ekonomi yang optimal apabila didukung oleh sistem pemasaran yang efisien dan harga komoditas yang stabil.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Penelitian ini menemukan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan lahan yang lebih luas belum tentu memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Pada konteks Kecamatan Biluhu, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik usaha tani yang masih didominasi oleh pola budidaya tradisional, penggunaan tanaman yang telah berumur tua, serta keterbatasan modal untuk melakukan pemeliharaan secara intensif. Akibatnya, penambahan luas lahan justru meningkatkan kebutuhan biaya tenaga kerja, pemeliharaan, dan pengawasan tanpa diikuti oleh peningkatan produktivitas yang sebanding.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep *law of diminishing returns*, yang menyatakan bahwa penambahan faktor produksi tidak selalu menghasilkan tambahan output yang proporsional apabila faktor produksi lainnya tidak mengalami peningkatan kualitas atau efisiensi. Oleh karena itu, luas lahan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya indikator keberhasilan usaha tani, melainkan harus diikuti oleh pengelolaan yang produktif dan penerapan teknologi budidaya yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nahdiani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan lahan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan petani dibandingkan sekadar perluasan areal tanam.

Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Jumlah produksi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi secara langsung meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani melalui penjualan hasil panen. Dengan rata-rata produksi sebesar 1.024,25 ton per periode, usaha tani kelapa di Kecamatan Biluhu masih memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Temuan tersebut menguatkan teori fungsi produksi yang menjelaskan bahwa peningkatan output akan meningkatkan penerimaan selama tambahan biaya yang dikeluarkan masih berada pada tingkat yang efisien. Dalam praktiknya, peningkatan produksi tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga oleh kualitas tanaman, pemeliharaan, penggunaan sarana produksi, dan kemampuan petani menerapkan teknologi budidaya.

OECD (2023) menegaskan bahwa peningkatan produktivitas merupakan strategi utama dalam memperkuat daya saing sektor pertanian karena mampu meningkatkan pendapatan petani tanpa harus melakukan ekspansi lahan secara berlebihan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Winarti dan Permadi (2024) yang menemukan bahwa produktivitas menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani perkebunan di Indonesia.

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran untuk tenaga kerja, pupuk, transportasi, maupun pemeliharaan tanaman akan mengurangi keuntungan apabila tidak diikuti oleh peningkatan produksi atau kenaikan harga jual. Dengan kata lain, besarnya biaya yang dikeluarkan harus mampu menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar agar usaha tani tetap memberikan keuntungan.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, efisiensi biaya merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani. Penggunaan input yang tidak tepat sasaran akan meningkatkan biaya produksi tanpa memberikan peningkatan hasil yang sepadan. Oleh karena itu, kemampuan petani mengalokasikan sumber daya secara efisien menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat pendapatan. Temuan ini mendukung hasil penelitian FAO (2024) yang menyebutkan bahwa efisiensi penggunaan input merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha pertanian, khususnya pada komoditas perkebunan.

Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Harga jual merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap pendapatan petani kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat petani memiliki konsekuensi langsung terhadap besarnya pendapatan yang diterima, bahkan ketika jumlah produksi relatif tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, stabilitas harga menjadi faktor yang sangat menentukan keberlanjutan usaha tani kelapa.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa persoalan utama petani bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dengan kemampuan memperoleh harga yang layak di pasar. Panjangnya rantai distribusi, keterbatasan akses informasi pasar, serta rendahnya posisi tawar petani sering kali menyebabkan harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan harga di tingkat konsumen. World Bank (2024) menjelaskan bahwa peningkatan efisiensi rantai pasok dan penguatan kelembagaan pemasaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, pengembangan koperasi, akses terhadap informasi harga, serta diversifikasi produk olahan kelapa menjadi langkah yang dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus memperkuat posisi tawar petani di Kecamatan Biluhu.

Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Biaya Produksi, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,726 menunjukkan bahwa 72,6% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pengalaman bertani, kualitas sumber daya manusia, akses pembiayaan, kondisi iklim, dan penggunaan teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani tidak dapat dicapai hanya dengan memperbaiki satu aspek usaha tani. Produktivitas yang tinggi perlu diimbangi dengan pengendalian biaya produksi, sementara harga jual yang menguntungkan memerlukan dukungan sistem pemasaran yang lebih efisien. Dengan demikian, strategi peningkatan kesejahteraan petani kelapa di Kecamatan Biluhu perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan produktivitas tanaman, efisiensi penggunaan input, penguatan kelembagaan petani, serta perluasan akses pasar. Pendekatan yang terintegrasi tersebut dinilai lebih efektif dalam menciptakan usaha tani kelapa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kelapa di Kecamatan Biluhu dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual. Secara parsial, luas lahan dan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan, sedangkan jumlah produksi dan harga jual berpengaruh positif, dengan harga jual sebagai faktor yang paling dominan. Secara simultan, keempat variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 72,6% variasi pendapatan petani, yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha tani secara efisien serta memperoleh harga jual yang menguntungkan melalui sistem pemasaran yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian, petani kelapa diharapkan meningkatkan produktivitas melalui penerapan budidaya yang lebih efisien, pengendalian biaya produksi, serta pemanfaatan teknologi dan informasi pasar untuk memperoleh harga jual yang lebih kompetitif. Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo diharapkan memperkuat program penyuluhan, peremajaan tanaman, penyediaan sarana produksi, serta pengembangan akses pemasaran dan industri pengolahan kelapa guna meningkatkan nilai tambah produk. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti akses pembiayaan, penggunaan teknologi, pengalaman bertani, dan kelembagaan petani, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa.

Daftar Pustaka

- Andilan, J., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6), 102–111.
- Arsyad, L. (2024). *Ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Asyari, M. A., et al. (2024). Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat tahun 2014–2022. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP)*, 1(3), 75–97. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.216>
- Dimas Gusriansyah. (2025). Optimalisasi potensi agribisnis kelapa (*Cocos nucifera*) di lahan pasang surut Tembilahan: Tantangan dan peluang pembangunan berkelanjutan. *Agriculture and Biological Technology*, 2(2). <http://journal.steda.com/index.php/agriotech>
- Kasdianti, E., Hasriani, H., Renaldi, M., Lianti, N., Yusmirah, Y., & Purbaningsih, Y. (2023). Analisis perbandingan pendapatan kelapa gelondong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 127–136.
- Milawaty Ismail, M., Indriani, R., & Mustafa, R. (2024). Analisis nilai tambah dan pemasaran komoditas kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jambura Agribusiness Journal*.
- Nahdiani, H., Bakce, D., & Hadi, S. (2024). Analisis praktik pertanian yang baik dan pendapatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agrica*, 17(2), 286–300.
- Nizamuddin Silmi, D., et al. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1889>
- Peni, M. A., & Syuhada, F. A. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha santan kelapa. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(2), 145–154.
- Pratama, R. A. (2025). Dampak pelatihan pengolahan kelapa bagi masyarakat petani. *Jurnal AgroNusantara*, 5(1).
- Salampeppy, Z., Aponno, C., Juneferstina, M., & Laitupa, P. (2023). Mengungkap praktik bagi hasil petani kelapa kopra. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(2).

- Sukirno, S. (2021). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Balai Pustaka.
- Winarti, L., & Permadi, R. (2024). Kajian faktor penentu kesejahteraan petani kelapa: Pendekatan regresi logistik ordinal. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2260–2268.
- Yusup, A., Rauf, A., & Indriani, R. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi penerimaan petani kelapa dalam di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2), 140–149.